

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan. Kemampuan profesional guru amatlah penting untuk ditingkatkan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan. Kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk kegiatan perubahan lainnya. Perubahan dapat dilakukan dalam hal metode mengajar, buku-buku pelajaran, alat-alat laboratorium, maupun materi-materi pelajaran.

Pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Piyungan khususnya kelas VIII masih mengalami kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran IPA yang diajarkan belum terpadu atau masih terpisah-pisah menjadi tiga aspek mata pelajaran yaitu Fisika, Biologi, dan Kimia yang umumnya masih diampu oleh guru-guru yang berbeda. Hal ini dikarenakan belum terdapat guru yang disiapkan secara khusus dan buku pembelajaran yang masih didominasi ketiga aspek IPA. Pembelajaran IPA yang terpisah ini mengesankan ketiga mata pelajaran Fisika, Biologi, dan Kimia tidak saling terkait, padahal sesungguhnya serumpun dalam IPA.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 2 Februari 2011 di SMP Negeri 2 Piyungan pembelajaran IPA sudah memanfaatkan komputer dan LCD namun masih didominasi dengan metode ceramah. Selain itu masih banyak peserta didik yang kurang fokus dan kurang aktif dalam

proses pembelajaran IPA. Masih ada peserta didik yang melakukan kegiatan di luar pembelajaran IPA, siswa lebih banyak diam dan jarang bertanya kepada guru. Siswa juga kurang aktif dalam berpendapat atau menyampaikan ide-ide mereka dalam diskusi kelas maupun dalam diskusi kelompok, beberapa siswa lebih sering ramai dan tidak ikut dalam diskusi kelompok. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan kerjasama siswa juga kurang dapat berkembang dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan juga masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal. Pada saat melakukan praktikum, masih banyak peserta didik yang tidak bekerja dalam menyelesaikan tugasnya seperti saling bercanda, mainan sendiri, dan menggantungkan pekerjaannya kepada teman yang mereka anggap paling pintar.

Selain itu, pada saat proses pembelajaran kelompok kemampuan kerjasama peserta didik kurang baik. Beberapa peserta didik lebih sering bercanda dan tidak ikut dalam diskusi kelompok, seperti pada saat mengerjakan soal secara berkelompok hanya sebagian peserta didik saja yang mengerjakan, bekerjasama, dan saling bertanya dalam penyelesaian soal tersebut. Peserta didik terlihat lebih bekerja secara individual. Hal tersebut mengakibatkan keterampilan kerjasama siswa kurang berkembang dengan baik. Padahal keterampilan kerjasama berfungsi untuk memperlancar kerja dan tugas. Menurut Trianto (2010: 64) menyatakan bahwa peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok. Peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas anggota kelompok.

Menurut Prabowo (2000: 3) menyatakan bahwa banyaknya model pembelajaran terpadu juga menjadi permasalahan tersendiri bagi pelaksanaan pembelajaran IPA. Akan tetapi, ada tiga model yang dipandang layak untuk dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pendidikan formal. Model yang dimaksudkan adalah model keterhubungan (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), dan model keterpaduan (*integrated*).

Model *connected* lebih sesuai untuk digunakan sebagai model pembelajaran IPA terpadu bagi peserta didik di tingkat SMP, mengingat bahwa mata pelajaran biologi, fisika, dan kimia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Trianto (2010: 41) menyatakan bahwa salah satu keunggulan pembelajaran terpadu model *connected* adalah tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru yang mengajar di kelas VIII E SMP N 2 Piyungan guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dalam proses pembelajaran di kelas. Winda Ramadanti (2009: 2-3) menyatakan bahwa pada pembelajaran kooperatif teknik *make a match* peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik lain. Selain itu pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat menciptakan suasana belajar di kelas sebagai suasana permainan dan ada kompetisi antar peserta didik untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran IPA, sehingga peserta didik dapat belajar IPA dalam suasana yang menyenangkan. Kompetisi yang tercipta tersebut dapat mendorong peserta didik untuk berusaha memenangkan kompetisi. Keinginan untuk berhasil tersebut tentu akan berdampak positif terhadap kesiapan dan keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Melihat permasalahan tersebut, penulis ingin mencoba menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pada kesempatan ini penulis ingin mengaplikasikan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* (mencari pasangan) dengan permainan kartu. Dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan teknik *make a match*, peserta didik akan merasa lebih senang belajar, sehingga perhatiannya penuh dalam mengerjakan tugas, akibatnya hasil belajar pada ranah psikomotor meningkat.

Berdasarkan analisis situasi di atas peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang upaya meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik melalui pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan tema mekanisme pendengaran di SMP N 2 Piyungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis situasi di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA di SMP 2 Piyungan masih belum dilaksanakan secara terpadu.
2. Pembelajaran di sekolah tersebut berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Kemampuan kerjasama antar peserta didik dalam proses diskusi di kelas VIII SMP Negeri 2 Piyungan masih kurang baik pada saat melakukan praktikum, dan dalam berkelompok.
4. Pembelajaran teknik *make a match* dalam pelajaran IPA belum diterapkan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang diteliti pada ranah psikomotor yaitu pada kemampuan kerjasama pada mata pelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 2 Piyungan.

2. Menurut Lungdren (Isjoni, 2019: 65-67), kemampuan kerjasama yang diteliti hanya ditekankan pada: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi ide dalam kelompok, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, melaksanakan tugas, mendorong orang lain, mengajak orang lain, menyelesaikan tugas dalam waktunya, menghormati perbedaan individu, dan bertanya.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana meningkatkan kerjasama antar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Piyungan setelah dilakukan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*?

E. Tujuan Penelitian

Meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Piyungan setelah dilakukan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Manfaat yang diharapkan peneliti adalah:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif dalam mendesain dan memberikan variasi pembelajaran IPA di sekolah.
2. Bagi peserta didik, melatih peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan menciptakan suasana pembelajaran IPA yang menyenangkan.

G. Definisi Operasional

1. Kemampuan Kerjasama

1. Kemampuan kerjasama yang diteliti hanya ditekankan pada: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi ide dalam kelompok, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, melaksanakan tugas, mendorong orang lain, mengajak orang lain, menyelesaikan tugas dalam waktunya, menghormati perbedaan individu, dan bertanya.

Pembelajaran IPA Terpadu

2. Pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPA terpadu model *connected*.
3. *Make a Match*

Teknik *make a match* atau teknik mencari pasangan merupakan model pembelajaran kooperatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterapkan untuk mengulas materi yang telah diajarkan sebelumnya.